

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Adu binatang sangat diminati oleh masyarakat luas di Indonesia, sebagaimana di negara-negara Asia tenggara lainnya. Salah satunya yang terkenal pertarungan antara harimau dan banteng yang kini dilarang. Dalam pertarungan ini, tampaknya harimau menggambarkan kaum bangsawan, sedangkan banteng melambangkan rakyat jelata. Pertandingan binatang lainnya yang masih digelar, baik secara legal atau ilegal, antara lain sabung ayam, adu kerbau, pacuan banteng, tarung kuda, balap merpati atau burung puyuh, adu jangkrik, adu kambing jantan atau kambing melawan celeng, serta kerapian sapi dan aduan sapi (De Jonge, 2011:85-86).

Beberapa daerah di Nusantara memang sudah ada sejumlah daerah yang tradisi atau kebudayaannya berhubungan dengan hewan atau binatang, yang tidak lain tujuan dari dilibatkannya hewan atau binatang ini adalah untuk memberikan kekuatan bagi pemiliknya seperti yang terjadi di Bali, masyarakat memiliki tradisi sambung ayam jantan, dan yang terjadi di Madura yang di kenal memiliki tradisi kerapian sapi yang pada umumnya sapi yang di libatkan adalah sapi jantan dengan badan yang tegap. Namun tradisi tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat luar. diperlukan banyak cara untuk memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada masyarakat luas. Khususnya masyarakat Indonesia sendiri agar tidak terjadi pengklaiman kepemilikan budaya oleh Negara lain. Seperti yang terjadi di beberapa

tahun yang lalu yaitu pemerintah Malaysia mengklaim kebudayaan Indonesia sebagai kebudayaan negaranya.

Kerapan sapi adalah tradisi khas daerah yang dimiliki masyarakat Madura, yakni perlombaan lari dua ekor sapi jantan yang sebelumnya mendapatkan perawatan khusus atau bahkan sangat spesial yang kemudian dilombakan adalah kekuatan dan kecepatan larinya dengan sepasang sapi lainnya dengan dikendalikan laju larinya oleh satu orang pengendali dengan memegang dua buah pemukul tajam untuk kemudian dipukulkan kebadan belakang sapi jantan tersebut, dengan tujuan agar sepasang sapi jantan tersebut semakin kencang larinya menuju garis *finish*. Masyarakat biasa menyebut pengendali sepasang sapi jantan dengan sebutan joki. Dalam kerapan sapi, dua pasangan sapi jantan, yang masing-masing menghela semacam gerobak seret yang ditumpangi oleh joki, beradu cepat dilintasi sepanjang 80 hingga 130 meter. Peserta yang menang dan yang kalah pada babak pertama dipisahkan menjadi dua kategori, lalu pacuan dilanjutkan dengan “sistem gugur” dan yang menang terus bertanding, sedangkan yang kalah harus keluar dari arena pertandingan (De Jonge, 2011:86).

Kebudayaan Madura sangatlah banyak bukan hanya kerapan sapi saja. Akan tetapi yang paling mencolok dan sangat terkenal yaitu kerapan sapi. Madura memiliki kekayaan kesenian tradisional maupun budaya lokal yang sangat banyak, beragam dan sangat bernilai. Dalam menghadapi dunia global yang membawa pengaruh materialisme dan pragmatisme, kehadiran kesenian tradisional dalam hidup bermasyarakat di Madura sangat diperlukan, agar kita tidak terjebak pada moralitas

asing yang bertentangan dengan moralitas lokal atau jati diri bangsa. Sebagai orang asli Madura harus mengenal budaya Madura yang masih hidup bahkan yang akan dan telah punah. Pengenalan terhadap berbagai macam kebudayaan Madura tersebut akan diharapkan mampu menggugah rasa kebangsaan akan kesenian daerah.

Madura dikenal sebagai wilayah yang tandus namun kaya akan kebudayaan. Kekayaan budaya yang terdapat di Madura dibangun dari berbagai unsur budaya baik dari pengaruh Animisme, Hinduisme dan Islam. Perkawinan dari ketiga unsur tersebut sangat dominan mewarnai kebudayaan yang ada. Dalam perkembangannya berbagai kesenian yang berlandaskan religius, terutama bernuansa islami ternyata lebih menonjol. Keanekaragaman dan berbagai bentuk seni budaya tradisional yang ada di Madura menunjukkan betapa tinggi budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kekayaan seni tradisional yang berisi nilai-nilai adiluhur yang berlandaskan nilai religius islami seharusnya dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda sebagai penerus warisan bangsa (Lukman : 2008)

Kesenian tradisional adalah aset kekayaan budaya lokal yang akan mampu melindungi generasi muda dari pengaruh negatif era globalisasi. Pengaruh budaya global yang demikian gencar melalui media elektronik dan media cetak menyebabkan generasi muda kehilangan jati diri. Dengan mengetahui kebudayaan lokal diharapkan generasi muda mampu menggali potensi kekayaan seni tradisional sekaligus melestarikannya.

Tugas masyarakat Madura khususnya generasi muda untuk menggali kekayaan budaya lokal Madura, yang saat ini sudah mulai terlupakan akibat efek

modernisasi, yang menganggap kebudayaan Madura sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti halnya kepulauan Kangean, meskipun Kangean masuk daerah ranahnya Madura pemerintah Sumenep. Banyak kebudayaan Kangean yang tidak pernah terbukukan atau mendapatkan perhatian dari pemerintah Sumenep. Akibatnya sebagian besar masyarakat Kangean sudah tidak lagi mengetahui kebudayaan masa lalu kepulauan kangean.

Kebudayaan Kangean yang mulai terancam punah salah satunya yaitu budaya *kamrat*. *Kamrat* adalah suatu budaya asli masyarakat Kangean pecinta kuda yang bentuknya hampir sama seperti pacuan kuda tetapi dalam hal penilaian maupun konsepnya berbeda karena di dalamnya mengandung seni tarian kuda. *Kamrat* disini merupakan perkumpulan dari komunitas masyarakat pecinta kuda, yang pada awalnya merupakan simbol dari kemapanan seseorang yaitu kelas menengah keatas, sehingga hanya kaum-kaum tertentulah dahulu yang bisa memiliki kuda. Mereka berkumpul membuat acara Rutinan. Dari acara inilah muncul suatu budaya yang disebut budaya *Kamrat*. Komunitas kuda ini anggotanya dari berbagai desa-desa seluruh kepulauan kangean. *Kamrat* diciptakan oleh para sesepuh masyarakat Kangean pada zaman dahulu sebagai bentuk persaudaraan antara pemilik kuda, yang diturunkan secara turun-temurun kepada generasi yang selanjutnya sampai sekarang.

Budaya *kamrat* secara sederhana kebudayaan ini hampir sama dengan pacuan kuda yakni sepasang hewan yang dilombakan bukan kekuatan lari maupun kecepatannya supaya mencapai garis *finish*, akan tetapi seni tari yang tinggi yang di perlihatkan oleh kuda tersebut. Meskipun kuda tersebut lari dengan kecepatan tinggi,

jika tidak mempunyai seni tari yang disepakati oleh juri, maka tidak akan menang. Dalam budaya *kamrat* tersebut kuda dikendalikan oleh seorang *jengkara*/Pengendara, yang bertugas khusus sebagai penunggang/*rider*. Tidak semua orang bisa menjadi seorang pengendara kuda, dan tidak semua kuda juga memiliki seni lari yang bagus. Hal menarik yang ingin peneliti angkat yaitu adanya perbedaan peranan sebagai pelaku utama budaya *kamrat* ini, dengan mengesampingkan peran perempuan. Dari adanya perbedaan gender sebagai pelaku ini hal yang sangat menarik untuk peneliti angkat.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang di bentuk oleh faktor-faktor sosial dan budaya, sehingga lahir beberapa anggapan peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan antara lain : kalau dikenal sebagai makhluk yang lemah, lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat di atas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gender dapat di artikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti : memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan . Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak di tentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi di bedakan atau di pilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing- masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.

Melihat perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan, maka dapat dikatakan perbedaan itu terjadi secara kodrati. Laki-laki dikodratkan memiliki alat

kelamin yang sifatnya memberi dan perempuan memiliki alat reproduksi yang sifatnya menerima, dengan alat reproduksinya perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Fungsi kodrat ini tidak dapat ditukarkan dengan laki-laki, perbedaan secara kodrat inilah yang secara turun menurun menjadikan perempuan memiliki kedudukan dan peran yang berbeda dengan laki-laki. Sudah tentu hal ini sangat berkaitan dengan faktor sosial, geografis dan kebudayaan suatu masyarakat. Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang di konstruksikan secara sosial. Banyak mitos dan kepercayaan yang menjadikan kedudukan perempuan berada lebih rendah dari pada laki-laki. Hal itu semata-mata perempuan di pandang dari segi seks bukan dari segi kemampuan, kesempatan dan aspek-aspek manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar dan berperasaan. (Handayani & sugiarti, 2008:4-7)

Berbagai kenyataan bahwa laki-laki secara biologis berbeda dengan perempuan tidak ada perbedaan pendapat. Akan tetapi efek perbedaan biologis terhadap perilaku manusia khususnya dalam perbedaan relasi gender, menimbulkan banyak perbedaan. Perbedaan anatomis biologis dan komposisi kimia dalam tubuh oleh sejumlah ilmuwan dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual masing-masing.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini Sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana Peranan Laki-Laki sebagai Pelaku Utama Budaya *Kamrat* di Desa Duko Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep?
- 1.2.2 Bagaimana Maskulinitas dalam Budaya *Kamrat* di Desa Duko Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami:

- 1.3.1 Mendeskripsikan Peranan Laki-Laki Sebagai Pelaku Utama Budaya *Kamrat* di Desa Duko Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.
- 1.3.2 Mendeskripsikan Maskulinitas dalam Budaya *Kamrat* di Desa Duko Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara praktis dan teoritis. Kegunaan praktis kepada Civitas Akademika, Pemerintah dan Masyarakat, sedangkan kegunaan teoritisnya, bagi para teoritisi dan para peneliti selanjutnya.

- a. Bagi Civitas Akademika

- Meningkatkan peran serta perguruan tinggi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat, khususnya dalam memberikan pemahaman tentang Konteks Kebudayaan yang sebenarnya mengenai Maskulinitas dalam Budaya *Kamrat*, sebagai salah satu wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- Meningkatkan sumber daya manusia dalam perguruan tinggi, khususnya mahasiswa, dalam hal kreatifitas penelitian, serta memahami kenyataan di lapangan berkaitan dengan pandangan masyarakat tentang Kebudayaan yang membedakan peranan laki-laki dan perempuan.

b. Bagi Pemerintah dan Masyarakat Setempat

- Dari hasil penelitian ini, diharapkan berguna sebagai salah satu referensi bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan, untuk ikut mencari solusi konstruktif, sehingga masyarakat mampu memahami persoalan-persoalan yang pada hakikatnya merupakan hasil dari konstruksi individu.
- Menjadi referensi bagi masyarakat Madura, ataupun luar Madura, yang membutuhkan informasi mendalam tentang Maskulinitas dalam Budaya *Kamrat*.

c. Bagi Teoritisi dan Peneliti Lain

- Menambah wawasan keilmuan terkait dengan Maskulinitas dalam Budaya *Kamrat* di Desa Duko Kecamatan Arjasa Kangean Kabupaten Sumenep.
- Memberikan bekal bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam terkait Maskulinitas dalam Budaya *Kamrat*.

## 1.5 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

### 1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan menemukan dan mendeskripsikan mengenai fenomena Maskulinitas dalam budaya *kamrat* yang dilakukan oleh pelaku komunitas budaya *kamrat* di Desa Duko Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Konsep maskulinitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah maskulinitas yang berhubungan dengan keikutsertaan/kesenjangan peranan laki-laki dan perempuan dalam budaya *kamrat* masyarakat Kangean. Dimana pelaku utama dalam kebudayaan ini adalah laki-laki dengan mengesampingkan peran perempuan didalamnya. Penelitian ini Sama halnya dengan Budaya Kerapan sapi yang notabene pelakunya adalah kaum laki-laki.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan De jonge (2011) tentang Kerapan sapi dan Lelaki. Aduan sapi sarat dengan simbolisme seksual. Arena dan sekitarnya adalah panggung untuk mengekspresikan “sosiabilitas laki-laki” dan pertarungan sapi beserta fenomena di sekelilingnya menjalankan “fungsi-fungsi identitas lelaki” (Drissen dalam De jonge, 1983:125) sapi jantan adalah *simbol par excellence* keperkasaan seksual, keberanian, kekuasaan dan keagresifan. Apa yang dikatakan lawrance (dalam De jonge 1984:180) tentang sapi jantan dalam redeo juga berlaku untuk aduan sapi, bahkan bertaruh atau keluyuran di arena, mempertebal identitas maskulin orang-orang yang bersangkutan.

Dengan cara ini kejantanan mereka diperkuat, dan mereka terdorong memamerkan perilaku terkait dan terus berperilaku demikian (dbk.Marvin, 1984:60) simbolisme seksual ini ditegaskan sampai serinci-rincinya, sebagaimana tampak jelas

dari tindakan menggosok-gosok daerah sekitar alat kelamin sapi jantan, dan mengecat, memoles serta menghias tanduknya, yaitu merupakan simbol-simbol falik (blok,1981:427). Barangkali puncak acara aduan sapi adalah tarian mengitari pesinden satu-satunya perempuan yang diperbolehkan berada di arena oleh rombongan pengiring sapi pemenang. Pada saat itu, kekuatan sapi juara secara metaforis diambil alih para lelaki tersebut dan dipamerkan kepada si perempuan (bdk. Douglass , 1984;243) berbagai peristiwa didalam dan diluar arena jelas-jelas menegaskan dan memperkuat gagasan orang Madura perihal hubungan antar jenis kelamin.

### **1.5.2 Landasan Teori**

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan teori-teori yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini, teori tersebut mencakup konsep-konsep pemikiran maupun metode-metode yang dipilih peneliti untuk memecahkan permasalahan yang dihadapkan dalam penelitian ini.

#### **1.5.2.1 Pengertian Budaya *Kamrat***

*Kamrat* Merupakan Permainan aduan Kuda yang dilakukan oleh masyarakat Kangean pada zaman dahulu yang mempertarungkan dua kuda dalam lintasan, yang diadu bukanlah siapa yang kuat bertengkar atau kecepatan larinya supaya cepat sampai ujung lintasan, akan tetapi dua ekor kuda tersebut harus bersaing menjadi yang terbaik dalam hal lari sambil menunjukkan Seni lari dengan angkat kakinya harus beraturan. Dalam permainan tersebut bukanlah seperti pacuan kuda yang mempertarungkan semua kuda dalam satu kali lomba/*race*. Sistem dalam *Kamrat*

tersebut dimana kuda yang diadu tidaklah diadu secara bersamaan sekaligus layaknya pacuan kuda. Akan tetapi hanya boleh dua kuda saja yang diadu dalam sekali Lomba/*race*. Sehingga hasil akhirnya yaitu mempertemukan antara kuda yang terbaik.

*Kamrat* disini merupakan perkumpulan dari komunitas masyarakat pecinta kuda, yang pada awalnya merupakan simbol dari kemapanan seseorang yaitu kelas menengah keatas. Sehingga hanya kaum-kaum tertentu dahulu yang bisa memiliki kuda. Mereka berkumpul membuat acara Rutinan dan menjadi kebiasaan. Dari acara inilah muncul suatu budaya yang disebut budaya *Kamrat*. Komunitas kuda ini anggotanya sangat banyak, mereka dari berbagai desa-desa sekepulauan Kangean. *Kamrat* diciptakan oleh para sesepuh masyarakat Kangean pada zaman dahulu sebagai bentuk persaudaraan antara pemilik kuda, yang diturunkan secara turun-temurun kepada generasi yang selanjutnya sampai sekarang.

Anggota komunitas budaya *Kamrat* ini Semuanya laki-laki, perempuan hanya sekedar sebagai pelengkap atau pembantu saja untuk penyedia konsumsi. Sehingga sangat kentara Budaya Maskulinitas dalam kebudayaan ini. Dalam budaya *Kamrat* ini tidaklah bisa dilepaskan juga dari sarana pendukung lainnya seperti halnya (*gendheng Dhumi*). *Gendheng Dhumi* merupakan musik Tradisional yang terdiri dari Gendang, Sronen, dan Gong yang di operasikan juga oleh orang laki-laki yang notabene Sudah berumur lanjut. Tanpa adanya *gendheng Dhumi* ini kegiatan budaya *Kamrat* tidaklah bisa dilaksanakan karena tidak adanya suara musik yang gunanya tidak lain agar kuda yang dilombakan tersebut bisa lari sambil menari.

Sistem kekerabatan antar anggota *Kamrat* ini sangatlah akrab dan sangat intim dengan penuh kekeluargaan, kekerabatan tersebut bukan hanya terjadi ketika dalam proses berlangsungnya acara budaya *Kamrat*, akan tetapi juga diluar kehidupan sehari-hari. Terlihat ketika salah satu anggota *Kamrat* mempunyai acara apapun itu, maka anggota yang lain juga berbondong-bondong untuk ikut membantu proses kelancaran tersebut. Tidak hanya dari segi jasa dan kemampuan yang mereka Perbantukan, namun juga materi dan lain sebagainya.

#### **1.5.2.2 Pengertian Maskulinitas**

Terminologi maskulin sama halnya jika berbicara mengenai feminin. Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kekelakian terhadap laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan (Barker, dalam Nasir, 2007:1). Secara umum, maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Di antara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak (Barker, Nasir, 2007: 1).

Dalam kehidupan sosial, dengan tradisi maskulin yang semacam ini, laki-laki dianggap gagal jika dirinya tidak maskulin. Kebanyakan laki-laki ditekan untuk menjadi maskulin. Berpenampilan lemah, emosional, atau berlaku inefisien secara

seksual merupakan suatu ancaman utama terhadap percaya diri laki-laki. Menurut ensiklopedi wikipedia maskulinitas disebutkan sebagai *manhood* atau kekelakian.

Sifat kelaki-lakian berbeda-beda dalam setiap kebudayaan. Maskulinitas itu sendiri dikonstruksi oleh kebudayaan. Konsep maskulinitas dalam budaya timur seperti di Indonesia dipengaruhi oleh faktor kebudayaan. Ketika seorang anak laki-laki lahir ke dunia, maka telah dibebankan beragam norma, kewajiban dan setumpuk harapan keluarga terhadapnya. Berbagai aturan dan atribut budaya telah diterima melalui beragam media yaitu ritual adat, teks agama, pola asuh, jenis permainan, tayangan televisi, buku bacaan, petuah dan filosofi hidup. Hal-hal sepele yang terjadi sehari-hari selama berpuluh tahun yang bersumber dari norma-norma budaya telah membentuk suatu pencitraan diri dalam kehidupan seorang laki-laki. Kondisi ini dapat dilihat dari selera dan cara berpakaian, penampilan, bentuk aktivitas, cara bergaul, cara penyelesaian permasalahan, ekspresi verbal maupun non verbal hingga jenis aksesoris tubuh yang dipakai (Vigorito & Curry, 1998: 1).

Pencitraan diri tersebut telah diturunkan dari generasi ke generasi, melalui mekanisme pewarisan budaya hingga menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani jika ingin dianggap sebagai laki-laki sejati. Aturan umum yang tidak tertulis yang mengatakan bahwa laki-laki sejati pantang untuk menangis, harus tampak tegar, kuat, pemberani, garang serta berotot. Laki-laki hebat adalah yang mampu menaklukkan hati banyak perempuan hingga adanya dorongan berpoligami. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa laki-laki harus menjadi figur pelindung atau pengayom

ataupun yang mengatakan bahwa laki-laki akan sangat laki-laki apabila identik dengan rokok, alkohol dan kekerasan (Donaldson, 1993: 1).

Banyak laki-laki yang kemudian sering terlibat perkelahian baik secara individu maupun antar kelompok ketika sudah tidak menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, biasanya menyangkut permasalahan harga diri. Juga kasus kekerasan terhadap perempuan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, tindak kriminalitas, kerusuhan etnik yang sebagian besar dilakukan oleh kaum laki-laki, termasuk kasus tawuran.

Beberapa bentuk perilaku yang telah disebutkan di atas sangat umum dilakukan oleh kaum laki-laki. Dikatakan umum jika dilihat dari kuantitas para pelakunya, juga karena jika dilakukan oleh perempuan maka orang akan melihatnya sebagai sesuatu yang aneh atau tidak wajar sehingga akan menjadi bahan obrolan. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa pendapat umum yang mengatakan bahwa laki-laki adalah manusia bebas yang pantas untuk melakukan apapun tanpa terbebani oleh norma-norma kepantasan dan kesopanan (Barker, dalam Nasir, 2007:3).

Sifat yang umum tersebut terkadang membuat masyarakat lebih toleran jika laki-laki melakukan beberapa tindakan tersebut sehingga tidak memberikan perhatian khusus terhadap bentuk perilaku itu. Dalam kasus pecandu alkohol misalnya karena biasa dilakukan oleh laki-laki maka masyarakat cenderung mendiamkan ketika ada seorang laki-laki yang mempunyai kebiasaan minum minuman keras ataupun ketika melihat seorang laki-laki bertindak kasar dan berkelahi. Hal itu menimbulkan kesulitan ketika akan membedakan antara laki-laki yang sedang ada masalah atau

yang sedang tidak ada masalah ketika seorang laki-laki jatuh dalam bentuk perilaku alkoholik atau sering bertindak kasar (Argyo Demartoto:2010).

### **1.5.2.3 Maskulinitas dalam Masyarakat Madura**

Madura sering kali dipandang sebelah mata karena berbagai stigma negatif yang dilekatkan padanya. Madura dicitrakan sarat kultur kekerasan dan temperamental. Padahal antara Madura dan daerah lainnya tidaklah berbeda, misalkan saja Jawa. Budaya maskulinitas Jawa menjadi pegangan nilai-nilai kehidupan sosialnya. Kuatnya budaya maskulinitas itu terkuak dalam istilah *konco wingking* bagi posisi perempuan Jawa. Secara simbolis, maskulinitas Jawa juga teridentifikasi melalui kisah-kisah keperkasaan, kekuatan laki-laki, dan kejantanan melalui narasi raja-raja Jawa.

Kuatnya kultur maskulinitas itu dibarengi masuknya kultur metropolis yang memperlebar ruang komunikasi lintas etnis di era global. Solo, Yogyakarta, dan Surabaya, misalnya, menjadi kota besar yang sarat pembangunan industri dan menjadi daerah urbanisasi bagi lintas etnis. Banyaknya warga lintas etnis berimbas pada kompetisi kekuasaan. Kekerasan pun menjadi cara spontan untuk menyelesaikan persoalan demi mempertontonkan budaya maskulinitas orang Jawa.

Secara komparatif, karakteristik maskulinitas di atas tidaklah berbeda dengan masyarakat Madura. Madura memang memiliki kultur maskulinitas. Ini terlihat dari tradisi carok yang diidentikkan dengan adu kekuatan laki-laki Madura. Madura pun memiliki komunitas *blater-bhejing* yang merupakan sosok jagoan dan simbol kekebalan para laki-laki pemberani (*Angko*) Madura.

Di Madura juga terdapat kultur proteksi dan pengembos kultur kekerasan. Nilai-nilai androgonistik yang memberikan penghormatan bagi kaum perempuan tampak kentara dalam tatanan struktur ruang. Ruang menjadi nilai androginis yang berelasi dengan keseimbangan tubuh femininitas dan maskulinitas (Boudieu, 1994 dalam Raditya).

Penjagaan kehormatan perempuan di Madura terlihat dari pola permukiman *taneyan lanjeng*, yakni tempat tinggal bagi anak-anak perempuan yang sudah dewasa. Bagi perempuan Madura, terutama yang terikat tunangan atau suami, sangat ditabukan bersama laki-laki lain. Mengganggu perempuan Madura akan mendapatkan celaka, begitu dijaganya seorang perempuan di Madura. Selain itu, kuatnya agama Islam di Madura membuat norma sosial mengikat para anggota masyarakatnya. Madura yang masih jauh dari kultur metropolitan membuat kolektifan mengalahkan hasrat individualitas. Tingkah laku (*tengka*) harus berjalan dengan penuh kehati-hatian agar tidak menyakitkan orang lain. Posisi tokoh agama seperti kiai dan tokoh masyarakat, seperti sesepuh (orang tua/*bhuppa'*, guru/*ghuru*, serta penguasa/*rato*) berperan sentral di Madura (Ardhie Raditya:2010).

Tiang penyangga kuatnya tradisi Madura tak lepas dari prinsip ” *Lebbhi bagus pote tolang etembheng pote mata* ” maksudnya lebih baik mati berkalang tanah daripada menanggung malu. Ungkapan ini berlaku demi untuk mempertahankan martabat, hak dan harga diri sebagai orang Madura. Dan biasanya timbulnya perselisihan tidak lepas dari permasalahan lingkungan dan perempuan .

Perempuan sendiri bagi laki-laki Madura mendapat tempat tertinggi, karena dari perempuanlah kaum pria di Madura menjadi lebih bersemangat, dan dari kaum perempuan pula dapat menimbulkan carok. Karena tingginya kedudukan perempuan Madura, maka kaum perempuan khususnya para gadis dikonotasikan dengan perlambang bunga melati. Maka tak heran falsafah melati menjadi pujian bagi orang-orang tua Madura dengan ucapan “*duh tang malate*”, *ta’ gegger polana ojen, ban ta’ elop polana panas are*“, artinya; oh melatiku, yang tak gugur karena hujan dan tak layu karena panas matahari.

Terjadinya suatu peristiwa carok disebabkan karena perempuan, hal itu telah merupakan kenyataan yang tak mungkin dihindarkan. Demikian pula masalah hak. Permasalahan ini erat kaitannya dengan permasalahan lingkungan yang dijajah atau diganggu oleh pihak lain. Dalam wujud ini, biasanya banyak dikaitkan dengan permasalahan irigasi yang merupakan penentu kelangsungan hidup bagi masyarakat setempat. Karena hanya air yang menjadikan mereka dapat bertahan.

Akan tetapi dalam kondisi yang lain, peranan perempuan Madura dibandingkan dengan kaum laki-laki belum seluas sebagaimana peran-peran yang dilakukan perempuan-perempuan di kota-kota besar, meskipun pada dasarnya perempuan Madura telah mengenal persamaan hak dan kewajiban dengan suami. Atau dengan kata lain bisa disebut semacam emansipasi pembawaan naluri. Seorang istri mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting untuk menegakkan martabat dan kehidupan rumah tangga. Mereka bersama-sama turun keladang

membanting tulang dan memeras keringat hingga "*agili pello koneng*" (mengalir keringat kuning), maksudnya bekerja keras sampai tuntas.

Rasa kebersamaan kerja ini juga berlaku di pasar, di laut, atau dimana saja sang suami membanting tulang. Namun demikian satu kelebihan perempuan Madura, tugas-tugas yang lain, baik sebagai ibu dari anak-anaknya maupun sebagai pendamping suami dalam menyiapkan kebutuhan suami maupun *tetek bengek* lainnya, sang istri akan selalu setia melayani. Tetapi didalam persamaan hak tersebut, perempuan Madura menurut tradisi harus selalu hidup dibawah kekuasaan laki-laki (suami). Artinya perempuan Madura harus tunduk, patuh, taat dan menyerah pada kemauan suami dan tidak dibenarkan untuk menolak maupun membantah. Bahkan untuk menentukan perkawinan diteruskan atau diputuskan. Dan apabila suami tidak mampu memberikan keturunan, biasanya sang suami mengambil inisiatif untuk menalak atau kawin lagi dengan alasan demi meneruskan keturunan.

Pada prinsipnya, suami orang Madura biasanya bersikap keras dan tegas dalam membela kehormatan dan kesucian istrinya. Dan umumnya pangkal utama timbulnya perselisihan dari kaum perempuan. Sehingga tak heran timbulnya carok, kadang hanya masalah sepele, yaitu lantaran bekas istri dilamar atau dikawini oleh laki-laki lain. Jadi seorang untuk melawar seorang perempuan (janda), harus seijin mantan suaminya, hal ini merupakan etika, tatakrama yang masing-masing saling menghargai. Kalau tidak, sama artinya merobek harga diri (Syaf Anton Wr : 2011).

#### 1.5.2.4 Konsep Maskulinitas Tradisional

Konsep maskulinitas tradisional tersebut cenderung membuat laki-laki enggan membicarakan dirinya sendiri terutama perasaannya. Padahal sebenarnya ruang-ruang dialog bagi laki-laki untuk mengkritisi konsep kekelakiannya sangat diperlukan, termasuk membuka ruang bagi laki-laki untuk mendialogkan kecemasan-kecemasannya terhadap konsep kekelakian yang dianggap membebani. Termasuk kecemasan-kecemasan terhadap situasi yang berubah yang menuntut perubahan konsep tradisional kelaki-lakian. Tuntutan kesetaraan perempuan dengan laki-laki juga menghendaki laki-laki untuk berani berbagi kekuasaan dengan perempuan di semua level kehidupan sosial mulai dari rumah tangga sampai negara. Begitu juga dengan penawaran konsep diri baru laki-laki yang penuh cinta kasih, sabar, setia dengan pasangan, *supportive*, *egaliter*, dan anti terhadap segala bentuk kekerasan (Argyo Demartoto:2010).

Hal yang sama juga terjadi di Madura bahwa konsep maskulinitas juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Konsep maskulinitas pada masyarakat Madura biasanya berasosiasi dengan citra Tanah, Kekuasaan, Harga diri atau peran sosial gender yang konvensional. Hal yang dimaksudkan dalam hal ini, misalnya bahwa laki-laki harus kuat secara fisik, pintar, agresif secara seksual, logis, seorang yang individualistik, dan condong memimpin, serta sifat-sifat jantan lainnya. Dengan citra demikian, maka kebudayaan terus menciptakan maskulin-maskulin baru dalam keluarganya sebagai semacam *prestise* yang seolah-olah dimiliki secara genetis oleh laki-laki.

#### **1.5.2.5 Hegemoni Maskulinitas (*hegemonic masculinity*)**

Hegemoni maskulinitas adalah suatu konsep maskulinitas yang dijelaskan sebagai tipe ideal. Lebih jelasnya, maskulinitas hegemoni merupakan suatu bentuk maskulinitas yang menjamin kelangsungan budaya patriarki dimana laki-laki mendominasi dan perempuan didominasi. Selain , maskulinitas hegemoni juga memarginalisasikan kaum laki-laki tertentu, yakni mereka yang dianggap telah gagal dalam memenuhi tuntutan-tuntutan maskulinitas hegemoni, kedalam maskulinitas subordinasi (Junita:2007).

Hegemoni maskulinitas yang dicirikan vitalnya peran penguasaan terhadap sumber daya ekonomi, seperti pekerjaan, dan pentingnya kontrol laki-laki terhadap perempuan, khususnya di sektor domestik dalam pembentukan identitas kelakian. Laki-laki dari kelas sosial-ekonomi lebih tinggi memiliki sarana lebih leluasa untuk menegakkan identitas maskulin lewat pekerjaan. Mereka lebih mudah mendapat pekerjaan karena umumnya memiliki pendidikan dan keterampilan lebih tinggi.

Laki-laki dari kelas sosial-ekonomi lebih rendah di negara maju maupun negara berkembang mengalami kesulitan memenuhi ideal identitas maskulin, khususnya dalam meraih pekerjaan yang menjamin penghasilan ekonomi dan status sosial yang stabil.

Pengangguran membuat mereka memiliki banyak waktu luang yang tidak termanfaatkan serta rasa bosan dan frustrasi sosial yang kronis. Banyak yang

mengembangkan identitas lewat maskulinitas agresif, seperti keterlibatan dalam geng, kekerasan, tindak-tindak kriminal, penggunaan alkohol dan narkoba, serta perilaku seksual berisiko.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran perilaku secara menyeluruh dan utuh mengenai Maskulinitas dalam Budaya *Kamrat* di Desa Duko Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut (Widodo dan Mukhtar : 2000) Penelitian fenomenologi adalah salah satu metode pencarian data dalam metode penelitian kualitatif. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainomai* yang berarti “menampak” dan *phainomenon* merujuk “pada yang Menampak”. Fenomenologi mempelajari tentang arti kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka atau fenomenanya. Fokus dari fenomenologi adalah melihat apakah obyek penelitiannya memiliki kesamaan secara universal dalam menanggapi sebuah fenomena.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yakni dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian fenomenologi, Peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti memiliki bekal teori dan wawasan yang luas yang nantinya bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian fenomenologi digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui

makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Pendekatan fenomenologi adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998 : Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi fenomenologi merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan informasi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

### **1.6.2 Jenis Data**

Data yang akan digunakan dalam rencana penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder.

#### **1.6.2.1 Data Primer**

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data primer dapat berupa pendapat seseorang secara individual atau kelompok, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dikurangi. Ada tiga metode yang dapat

digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu dengan metode observasi dan metode wawancara serta catatan lapangan.

Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai deskripsi maskulinitas dalam budaya kamrat di Desa Duko, serta deskripsi Peranan laki-laki sebagai pelaku utama dalam budaya *kamrat*.

Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai pihak yang dianggap mengetahui informasi tentang Maskulinitas Dalam Budaya *Kamrat*. mulai dari Anggota Komunitas *Kamrat*, *Jengkara/Joki*, *Lit/Juri*, dan masyarakat.

#### **1.6.2.2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Data ini diperoleh dari berbagai referensi-referensi data mengenai Maskulinitas dalam budaya *Kamrat* yang di dapat melalui *browsing* internet, buku, literatur skripsi yang berhubungan dengan tema skripsi.

### 1.6.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

#### 1.6.3.1 Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi, adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah, untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi, yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin (2003: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Observasi partisipasi (*participant observation*) merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan, dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan sebagai sumber informasi. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan panduan (*guide*) observasi. Pada observasi ini, peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. Akan tetapi yang dipakai peneliti dalam penelitian ini yaitu hanya observasi tidak terstruktur.

Observasi dalam penelitian ini, hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari wawancara. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagaimana mengacu pada konsep observasi tidak berstruktur yang dikemukakan oleh Moh. Nazir (2005: 177), bahwa, “si peneliti tidak mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamatinya relevan dengan tujuan penelitiannya. Peneliti juga tidak mempunyai suatu rencana tentang cara-cara pencatatan dari pengamatannya, sebelum ia memulai kerja menggali data”.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan jalan-jalan, silaturahmi dan menonton langsung acara *Kamrat*. Hal ini sangat memungkinkan, mengingat peneliti merupakan pribadi yang hidup dan dibesarkan di Kangean-Madura. Setidaknya, peneliti mampu untuk sekadar berkomunikasi dengan para informan yang ada di Desa Duko, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep. Namun sebelum itu, peneliti telah menjalin hubungan baik terlebih dahulu dengan sebagian informan yang banyak tahu tentang Budaya *Kamrat*. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan para informan di lokasi penelitian, menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan oleh peneliti.

#### **1.6.3.2 Wawancara**

Secara definitif Moh. Nazir (2005: 193-194) menjelaskan, bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara merupakan metode yang paling utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh Kuswarno (2009: 65-66), bahwa, dengan metode inilah (wawancara mendalam) esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung).

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in depth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara direncanakan akan berlangsung secara terbuka, namun dalam suasana informal. Hal ini ditujukan untuk memancing naturalitas informan dalam mengungkapkan hal yang telah dialaminya. Untuk mendukung hal tersebut, maka alat yang akan digunakan selama proses wawancara adalah alat rekam *handphone*. Pertimbangan dipilihnya *handphone* sebagai alat rekam wawancara, karena selain praktis, juga menghindari kekakuan dan kesan terlalu formal pada diri informan.

#### **1.6.3.3 Catatan Lapangan**

Bogdan dan Biklen (Moloeng, 2005: 153) mengemukakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami,

dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Informan penelitian tidak dibatasi hanya memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti, namun informan penelitian telah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan jawabannya. Semua informasi yang didapat di lapangan dicatat kedalam catatan lapangan secara cermat pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara, dengan tujuan untuk menghindarkan kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara subyek penelitian yang satu dengan yang lain.

#### **1.6.4 Subjek Penelitian**

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah komunitas budaya *Kamrat*, *jengkara* (Joki/pengendara kuda), *Lit* (Juri) dan masyarakat. Teknik Pengambilan informan yang di gunakan oleh peneliti yaitu *Purposive* dimana peneliti menentukan sendiri kriteria informan yang diambil karena pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

Informan penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Informan penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: informan kunci (*key informan*), informan utama, dan informan tambahan (Sugiyono, 2010: 171-172).

Informan kunci adalah orang yang sangat mengerti dan menguasai tentang budaya *kamrat* 1 Orang. Informan utama adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, yaitu *Jengkara* dan *Lit* yang berjumlah 4 orang,

dengan rincian 1 orang *jengkara*, 1 orang *lit* dan 2 anggota biasa. Informan tambahan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Maka dipilih orang-orang yang berada di luar interaksi sasaran penelitian yaitu masyarakat atau warga setempat dengan jumlah 3 orang.

Alasan kenapa peneliti memilih mereka sebagai informan dalam penelitian ini karena terdapat pertimbangan atau kriteria. Pertama, merujuk pada permasalahan yang diajukan mengenai Maskulinitas budaya *Kamrat* di Desa Duko Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Kedua, dipandang dari segi status sosial budaya informan penelitian tersebut dapat memberikan gambaran yang utuh karena mereka banyak mengetahui mengenai budaya *kamrat*, informan penelitian tersebut memiliki pengetahuan, dan mengetahui tentang sejarah budaya *kamrat*. Ketiga, berangkat dari sebuah kejadian dalam kehidupan sehari-hari dimana budaya daerah sudah mulai terkikis oleh zaman. Hal ini dapat dilihat dari budaya yang ada, pelestariannya, serta peran masyarakat untuk mengenalkan budaya tersebut ke dunia luar.

#### **1.6.5 Metode Pengolahan dan Analisa Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Metode analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif, artinya data-data yang diperoleh, dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisa secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas tentang Maskulinitas dalam Budaya *Kamrat* di Desa Duko Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah proses pengklasifikasian untuk mencari persamaan dan perbedaan kategori atau variasi yang ada, guna memperoleh data yang lebih signifikan. Dalam langkah pertama ini akan ditentukan tema-tema dari ide mengenai Maskulinitas dalam Budaya *Kamrat* di Desa Duko kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Tahap kedua adalah proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan referensi-referensi atau teori yang berlaku atau berhubungan.

#### **1.6.6 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menjamin kredibilitas data dari kemungkinan-kemungkinan kesalahan analisa dan interpretasi terhadap data, peneliti menggunakan strategi triangulasi (*triangulation strategy*). Strategi ini adalah suatu strategi multi metode (*multi-method*), multi-model (*multi-trait*) dan multi-referensi (*multi-reference*). melihat ketepatan posisi obyek penelitian dan multi persepsi (*multi-perceive*) untuk mengklasifikasi maksud dan melakukan deskripsi atau interpretasi data.

Adapun strategi triangulasi yang digunakan adalah punya Denzin (dalam Moleong, 1995), yakni Triangulasi: 1) Triangulasi dengan sumber, 2) Triangulasi

dengan metode, 3) Triangulasi dengan penyidik, 4) Triangulasi dengan teori. Adapun jenis triangulasi yang dipilih untuk digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah triangulasi dengan sumber.

Pada strategi triangulasi sumber (*triangulation of niasures*), data-data penelitian yang diperoleh peneliti, dibandingkan dan dicek derajat kredibilitas atau kepercayaanya melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam metode kualitatif ini cara yang dilakukan peneliti dalam mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dengan cara peneliti membandingkan antara hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara (Moleong, 2000: 178).

#### **1.6.7 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Madura-Kangean, tepatnya: di Desa Duko, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan. *Pertama*, Kangean merupakan tempat lahirnya budaya *Kamrat*. *Kedua*, Kangean merupakan daerah kepulauan yang terdapat berbagai macam kebudayaan yang masih alami tanpa tersentuh dengan peradaban dunia luar. *Pertimbangan ketiga*, di daerah ini juga, mempunyai berbagai macam budaya yang unik yang masih belum terekspos.